

**TELAAH PERBANDINGAN KURIKULUM 2013 DAN KMA 183-184
TAHUN 2019 DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI
MADRASAH TSANAWIYAH**

Fajar Lazuardi, Keysa Tamami, Ubaid Ridho, Maswani

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Corresponding E-mail: fajarlazuardi24@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the conceptual and implementive differences between the 2013 Curriculum and the 2019 Curriculum (KMA No. 183–184 of 2019) in Arabic language learning at the Madrasah Tsanawiyah level. Using a qualitative research method based on literature study, this study examines the philosophical, sociological, psychopedagogical foundations, and characteristics of the two curriculums as listed in various official documents and scientific literature. The results of the study show that the 2013 Curriculum emphasizes national standardization through the structure of Core Competencies (KI) and Basic Competencies (KD) which are standard and centralized, so that Arabic language learning tends to be oriented to structural and theoretical aspects. On the contrary, KMA 183–184 of 2019 presents a new paradigm through Learning Outcomes (CP) and Learning Objectives (TP) that are more flexible, contextual, and oriented towards communicative competence and religious moderation. The 2019 curriculum also provides more space for the use of technology, strengthening local culture, and teacher autonomy in designing learning that is relevant to the needs of students and the challenges of the Industrial Revolution 4.0 era. Thus, it can be concluded that KMA 2019 offers a more adaptive, holistic, and functional approach to learning Arabic, while responding to global demands and the development of science and technology.

Keywords: *Curriculum 2013; KMA 183–184 of 2019; Arabic Language Learning*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan *internet of things* membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pada era ini, lembaga pendidikan dituntut mampu menyesuaikan diri dengan transformasi digital melalui penguatan literasi data, literasi teknologi, serta literasi sumber daya manusia agar peserta didik siap menghadapi tantangan global. Pendidikan 4.0 menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga guru tidak lagi hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang kreatif dan inovatif dalam menggunakan perangkat digital. Meski demikian, perkembangan ini turut menimbulkan tantangan, seperti kemungkinan peran manusia tergantikan oleh teknologi serta meningkatnya kebutuhan kompetensi baru bagi para pendidik. Oleh sebab itu, sistem pendidikan perlu bertransformasi agar mampu melahirkan guru dan peserta didik yang adaptif, kreatif, dan kompetitif di era Revolusi Industri 4.0.(Sabaruddin 2023:44).

Dalam konteks tersebut, pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 dipahami sebagai upaya mengembangkan tiga kelompok kompetensi utama abad ke-21, yaitu kompetensi berpikir, kompetensi bertindak, dan kompetensi hidup di tengah perubahan dunia modern. Kompetensi berpikir mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta keterampilan dalam memecahkan masalah. Sementara itu, kompetensi bertindak meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, serta penguasaan literasi digital dan teknologi. Adapun kompetensi hidup mencakup inisiatif, kemandirian belajar, pemahaman terhadap isu global, serta tanggung jawab sosial (Firman, 2019). Perkembangan di era ini secara bersamaan mendorong terjadinya perubahan besar dalam dunia pendidikan menuju Pendidikan 4.0, yang mengharuskan adanya pergeseran paradigma dan praktik pembelajaran secara lebih mendalam dan komprehensif(Lukum 2019:2).

Untuk mewujudkan transformasi pendidikan yang selaras dengan tuntutan Revolusi Industri 4.0, diperlukan kurikulum yang relevan, responsif, dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Kurikulum dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sebab kurikulum menjadi acuan utama dalam seluruh proses pembelajaran. Karena itu, keberhasilan pendidikan, kualitas pemahaman peserta didik, serta pencapaian tujuan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang digunakan. Dalam pendidikan formal, kurikulum memegang peran strategis sebagai penentu arah pembelajaran agar berjalan secara sistematis, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun tuntutan

masyarakat. Dengan demikian, pengembangan kurikulum yang tepat menjadi faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan serta mempersiapkan generasi yang adaptif terhadap perubahan global dan mampu berkontribusi dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.(Zahra, Ainy, dan Effane 2023:154)

Kurikulum merupakan sebuah program pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Tujuan tersebut menjadi acuan utama dalam seluruh aktivitas pembelajaran di lembaga pendidikan dan hanya dapat tercapai melalui keterlibatan seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, staf, hingga peserta didik. Dalam tradisi keilmuan Arab, kurikulum dikenal dengan istilah *manhaj*, yang berarti jalan atau metode yang digunakan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Dengan demikian, kurikulum dapat dipahami sebagai rancangan menyeluruh mengenai pelaksanaan pendidikan yang dirancang untuk mengarahkan proses pembelajaran agar berlangsung secara terencana, terstruktur, dan mampu mencapai tujuan pendidikan secara optimal.(Mubarok 2022:76)

Arif menyatakan bahwa dari beberapa faktor yang mempunyai pengaruh dalam keberhasilan sebuah lembaga pendidikan, kurikulum merupakan faktor yang mendapatkan prioritas utama. Kedudukan kurikulum sangat peting, bahkan tidak dapat dihilangkan begitu saja dalam konteks usaha peningkatan kualitas pendidikan. Kurikulum merupakan awal dari perubahan besar yang diinginkan. Segala perencanaan yang dimasukkan ke dalam kurikulum harus bersifat ideal. Ada lima indikator yang mengharuskan kurikulum bersifat ideal(Thohri 2022:56):

- A. Kurikulum harus berorientasi ke masa depan, bukan hal yang praktis dan berguna pada masa kini.
- B. Yakin dengan masa depan yang akan jauh lebih baik.
- C. Kurikulum harus memiliki konsistensi dengan perkembangan budaya, sejarah dan nilai-nilai pendidikan tinggi.
- D. Kurikulum harus mencerminkan keunggulan seperti cita-cita tinggi yang hendak ditujukan dan kompetensi yang hendak dihasilkan.
- E. Kurikulum harus menjadi cerminan dari tumbuhnya inspirasi, semangat, ambisi positif dan, komitmen akademik.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi **pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*)**, karena fokus utamanya adalah membandingkan konsep-konsep teoritis dan praktis mengenai kurikulum 2013 & kurikulum 2019

dalam pembelajaran bahasa Arab. Data penelitian diperoleh melalui kajian terhadap berbagai sumber ilmiah seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen akademik yang relevan dengan tema penelitian.

Analisis data dalam studi ini dilakukan dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk menelaah konsep, prinsip, serta praktik kurikulum 2019 yang ditemukan dalam literatur. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi dan menginterpretasi perbandingan anatraa kurikulum 2013 dan kurikulum 2019 serta implementasinya dalam sosial budaya masyarakat maupun ranah pendidikan seperti perguruan tinggi ataupun sekolah madrasah. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai pandangan ilmiah secara mendalam tanpa melakukan pengumpulan data lapangan, sehingga hasil kajian bersifat konseptual, reflektif, dan dapat menjadi landasan untuk pengembangan kurikulum dalam konteks pendidikan bahasa Arab.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Kata kurikulum dalam bahasa arab dapat diartikan dengan "*manhaj*". Apabila diartikan secara istilah, *manhaj* berarti jalan yang ditempuh manusia untuk meraih sesuatu dalam berbagai kehidupan. Adapun dalam bidang pendidikan (*manhaj al-dirasah*) kurikulum memiliki pengertian tersendiri, kurikulum adalah seperangkat komponen yang berisikan perencanaan pembelajaran yang menjadi acuan lembaga pendidikan untuk menggapai hasil yang diinginkan (Tamaji dan Umroh 2022:97).

Adapun menurut pengertian yang lebih mumum, istilah kurikulum secara etimologis berasal dari bahasa yunani "*curir*" dan "*curere*" yang mempunyai arti rute atau lintasan yang harus ditempuh oleh seorang yang mengikuti perlombaan berlari. Artinya, rute tersebut merupakan jalur yang wajib ditempuh dan dipatuhi oleh setiap peserta untuk mencapai garis akhir. Dalam pengertian lain, istilah *currere* juga diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh. Kata tersebut kemudian berubah menjadi *curriculum*, yang bermakna beragam, seperti "lari cepat", "perlombaan", "perjalanan tanpa henti", "arena atau gelanggang lomba", serta "jalur yang harus dilalui dari awal hingga akhir untuk memperoleh penghargaan".

Adapun pengertian terminologis dari kurikulum ialah segala bentuk usaha sekolah untuk memengaruhi proses belajar peserta didik, baik yang dilakukan di dalam sekolah seperti kelas maupun area selain kelas, termasuk diluar area sekolah. Dengan demikian, kurikulum mencakup semua kegiatan pendidikan yang terencana, termasuk kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, yang ditujukan untuk melatih serta mengembangkan segala kemampuan peserta didik, termasuk pengalaman belajar peserta didik secara menyeluruh (Usdarisman et al. 2024:7579).

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat dipahami bahwa kurikulum merupakan konsep yang memiliki cakupan makna yang luas, baik dari sisi etimologis maupun terminologis. Secara etimologis, kurikulum dipahami sebagai sebuah perjalanan atau lintasan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, secara terminologis, kurikulum merujuk pada keseluruhan rencana serta rangkaian kegiatan pendidikan yang disusun untuk memengaruhi proses belajar peserta didik, baik di dalam kelas maupun pada konteks pembelajaran di luar kelas.

Dengan demikian, kurikulum tidak sekadar dipahami sebagai daftar mata pelajaran, melainkan sebagai seperangkat pengalaman belajar yang dirancang secara terstruktur untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Adapun pengembangan kurikulum dimaknai sebagai segala bentuk upaya perencanaan kesempatan belajar yang bertujuan mengarahkan peserta didik pada tujuan yang dikehendaki dan menilai berbagai perubahan yang terjadi pada diri mereka.(Nurhayati dan Dkk n.d.:4).

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum

Kurikulum merupakan alat untuk menggambarkan suatu perjalanan atau lintasan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu yang tidak tetap. Kurikulum selalu berubah dengan seiring perkembangan zaman. Perubahan politik ataupun kebutuhan Masyarakat. Nurhayati dkk menyatakan bahwasanya terdapat 9 faktor yang mempengaruhi perkembangan kurikulum, berikut adalah factor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum(Nurhayati dan Dkk n.d.:77–96):

a. Perguruan tinggi

Perguruan tinggi merupakan faktor terpenting dalam pengembangan kurikulum. Setidaknya ada dua peranan penting perguruan tinggi, pertama adalah tempat perembangan pengetahuan dan teknologi, adapun yang kedua perguruan tinggi merupakan tempat persiapan tenaga pengajar sebelum mengajar. Untuk mencetak pribadi yang terpelajar tentulah harus harus melibatkan orang-orang terpelajar. Oleh karena itu perguruan tinggi merupakan faktor pertama yang harus dilibatkan dalam pengembangan kurikulum.

b. Masyarakat

Membantu tumbuh kembang anak, ilmu pengetahuan, karakter dan keterampilan merupakan salah satu tujuan dibangunnya sekolah. Oleh karena itu, sekolah merupakan objek vital bagi sebuah bangsa. Sekolah merupakan salah satu penentu maju maupun mundurnya sebuah bangsa. Untuk merangkul masyarakat, sekolah merupakan media yang paling tepat bagi pemerintah untuk menanamkan segala apa

yang ingin dicapai di masa depan. Di sebagian tempat, sekolah merupakan agen masyarakat untuk menciptakan generasi yang lebih baik dari sebelumnya.

c. Sistem Nilai

Kata sistem diambil dari bahasa Yunani "*systema*" yang mempunyai arti komponen atau bagian yang saling mempunyai keteraturan dan keterkaitan satu sama lain sehingga menunjukkan satu kesatuan yang utuh. Adapun sekolah merupakan contoh sistem yang paling mudah untuk dianalogikan. Sedangkan nilai dapat diartikan dengan kebhargaan dan kebaikan. Oleh karena itu sistem nilai dapat diartikan sebagai suatu komponen yang dianggap berharga oleh masyarakat. Dalam hal ini agama merupakan salah satu acuan dalam mengembangkan kurikulum. Masyarakat biasanya akan menganggap suatu hal baik apabila tidak bertentangan dengan keyakinan yang mereka yakini.

d. Filosofis

Menurut Kneller filosofis merupakan sebuah upaya berpikir mendalam dalam tataran yang paling umum, dilakukan dengan cara yang sistematis yang berhubungan dengan alam semesta. Prilaku tersebut didasari oleh rasa akan ingin tahu seseorang terhadap sesuatu. Dalam konteks pengembangan kurikulum, landasan ini bisa menjadi motivasi bagi seseorang maupun kelompok untuk menciptakan sistem baru yang dianggap lebih baik dari yang sudah ada. Faktor filosofis sangatlah penting dalam pengembangan kurikulum, karena tanpa adanya alasan secara mendalam bisa jadi kurikulum dibuat sepraktis mungkin tanpa memperhatikan fungsinya di masa depan.

e. Psikologis

Faktor psikologi merupakan faktor penting yang dijadikan landasan untuk mengembangkan kurikulum. Hal tersebut dikarenakan kurikulum menempati posisi yang sentral dalam pendidikan. Dalam pendidikan, interaksi antar manusia adalah hal mutlak yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, kurikulum harus didasari oleh faktor psikologis, karena mempunyai objek manusia.

f. Sosial budaya

Kehidupan sosial dan budaya suatu masyarakat, beserta seluruh ciri khas yang melekat di dalamnya, harus menjadi pijakan utama dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Hal ini penting karena manusia tumbuh dari masyarakat, memperoleh pengalaman belajar di tengah masyarakat, dan pada akhirnya diharapkan mampu berperan aktif dalam kehidupan sosialnya. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum harus diarahkan untuk membentuk individu yang sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat.

Kurikulum pada hakikatnya merupakan rancangan sistem pendidikan yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran dan pencapaian hasil belajar. Setiap perubahan pada aspek sosial budaya, kemajuan teknologi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dalam masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan memengaruhi kebutuhan masyarakat itu sendiri. Kebutuhan tersebut juga beragam karena dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan sosial masing-masing. Masyarakat perkotaan tentu memiliki kebutuhan yang berbeda dari masyarakat pedesaan, begitu pula masyarakat yang masih bersifat tradisional memiliki tuntutan berbeda dengan masyarakat yang sudah modern.

g. Politik

Perubahan dalam dinamika politik sering kali diikuti oleh penyesuaian kebijakan kurikulum dalam sistem pendidikan nasional. Fenomena ini menunjukkan adanya keterkaitan antara perkembangan politik dan arah penyelenggaraan pendidikan, yang tercermin melalui berbagai pergantian kurikulum di Indonesia. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Maryanto dan rekan-rekannya yang menegaskan bahwa aspek politik memiliki peran signifikan dalam proses revitalisasi kurikulum. Model revitalisasi yang dihasilkan mengharuskan adanya proses pemantauan serta evaluasi secara berkala untuk menilai tingkat ketercapaian tujuan dan kualitas pelaksanaannya.

Hasil dari proses pemantauan dan evaluasi tersebut kemudian menjadi dasar untuk memberikan rekomendasi pengembangan maupun penyempurnaan kurikulum pada periode berikutnya. Pandangan ini diperkuat oleh Nkyabonaki (2013) yang menekankan bahwa efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan dalam sistem yang bersifat terdesentralisasi dan lebih liberal, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai dokumen kebijakan Pendidikan dan Pelatihan, membutuhkan pengawasan yang lebih intensif terhadap sekolah. Selain itu, diperlukan pula mekanisme umpan balik yang optimal antara pengawas sekolah, lembaga pendidikan, serta para pengelola dan administrator di tingkat zona, daerah, hingga distrik.

h. Pembangunan Negara dan Perkembangan Dunia

Pengembangan kurikulum memiliki keterkaitan erat dengan arah pembangunan nasional maupun dinamika perubahan yang terjadi di tingkat global. Suatu negara yang ingin mencapai kemajuan tidak dapat mempertahankan kurikulum yang statis dan tidak responsif terhadap perubahan. Karena itu, pembaruan kurikulum harus dilakukan secara berkelanjutan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan teknologi yang sangat cepat telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia di berbagai sektor. Oleh sebab itu, kurikulum perlu disusun sejalan dengan kebutuhan pembangunan nasional serta tuntutan global. Dalam konteks ini, muatan kurikulum harus memberi perhatian khusus pada disiplin ilmu berbasis sains, keahlian teknis, dan kompetensi vokasional karena dunia modern membutuhkan tenaga kerja yang terampil dan mampu beradaptasi dengan teknologi canggih.

i. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) memberikan pengaruh luas pada kehidupan sosial dan budaya manusia, meliputi aspek komunikasi, transportasi, mekanisasi industri, pertanian, persenjataan, hingga pendidikan. Kemajuan IPTEK tidak hanya memicu perubahan nilai-nilai sosial, budaya, spiritual, intelektual, dan material, tetapi juga melahirkan berbagai kebutuhan, harapan, serta pola pikir baru dalam masyarakat.

UNESCO melalui *The International Commission on Education for the Twenty-First Century* menekankan urgensi konsep pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*), yang diwujudkan melalui empat pilar utama pendidikan: *learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan), *learning to do* (belajar untuk menguasai keterampilan), *learning to be* (belajar untuk mengembangkan potensi diri), serta *learning to live together* (belajar untuk hidup berdampingan dalam masyarakat). Untuk mewujudkan keempat pilar tersebut dalam era globalisasi informasi, guru sebagai fasilitator pembelajaran dituntut untuk menguasai dan mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) ke dalam proses pembelajaran agar dapat mendukung pengalaman belajar yang lebih efektif dan relevan.

C. Keunggulan KMA 2019

KMA Nomor 183 dan 184 Tahun 2019 memiliki keunggulan sebagai pedoman komprehensif dalam pengembangan kurikulum di Madrasah Aliyah, karena mencakup standar kompetensi lulusan, isi, proses, dan penilaian yang terpadu. Kedua kebijakan ini menekankan keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter religius peserta didik melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran.

Dengan pendekatan holistik, KMA tersebut tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga pada penguatan akhlak mulia, spiritualitas, dan keterampilan abad ke-21. Oleh karena itu, KMA 183 dan 184 menjadi dasar strategis bagi peningkatan mutu pendidikan Islam di madrasah serta

mencetak generasi yang berilmu, berdaya saing, dan berakhlakul karimah (Megawati dan Yahiji 2024:95).

Menurut Adelia dkk., kurikulum yang berlandaskan pada KMA Nomor 183 dan 184 Tahun 2019 dirancang dengan tujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki pola pikir keagamaan yang moderat dan inklusif, serta berkepribadian religius dan berbudaya. Kurikulum ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual dan moralitas yang tinggi, tetapi juga menunjukkan kemampuan berpikir kreatif, inovatif, produktif, dan kolaboratif dalam menghadapi tantangan zaman.

Selain itu, siswa dianjurkan mempunyai kemampuan berpikir kritis dan solutif terhadap berbagai persoalan yang dihadapi, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sosial. Dengan demikian, implementasi KMA 183 dan 184 berperan penting dalam mencetak insan madrasah yang berwawasan luas, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi secara konstruktif dalam masyarakat yang majemuk¹.

D. Perbedaan antara kurikulum bahasa arab tahun 2013 dan KMA 2019

Jika kita cermati secara akademik dan sistematis, landasan teoritis Kurikulum 2013 sebelum revisi dan landasan teori KMA 183–184 Tahun 2019 (revisi Kurikulum 2013 untuk PAI dan Bahasa Arab) memiliki dasar yang sama, tetapi berbeda dalam penekanan dan pengembangan konsepnya. Berikut adalah perbedaan:

a. Landasan Kurikulum

Secara umum landasan yang digunakan dalam kurikulum 2013 sebelum dan sesudah revisi berbeda. KMA 2019 memiliki 4 landasan yang digunakan sebagai acuan dalam merumuskan kurikulum, yaitu landasan Filosofis, landasan sosiologis, landasan psikopedagogis, landasan teoritik, sedangkan kurikulum 2013 sebelum revisi hanya menggunakan 3 landasan, yaitu landasan filosofis, landasan Teoritis, landasan Yuridis. Berikut adalah spesifikasi landasan yang terdapat pada KMA 183–184 Tahun 2019 (revisi Kurikulum 2013 untuk PAI dan Bahasa Arab):

➤ Landasan Filosofis

Pengembangan kurikulum PAI dan Bahasa Arab di madrasah harus berakar pada budaya bangsa serta berorientasi pada nilai-nilai agama. Pendidikan madrasah ditujukan untuk membentuk peserta didik yang berkepribadian kuat, berbudaya, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa terlepas dari identitas bangsa. Nilai keagamaan menjadi fondasi utama, sehingga pembelajaran PAI dan Bahasa Arab harus dilakukan secara terpadu dengan aktivitas ibadah, berorientasi

¹(Karenina, Buana, dan Rahayu 2022:1874)

pada kebahagiaan dunia dan akhirat, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang sarat nilai spiritual dan akhlak mulia. Di samping itu, pembentukan hati nurani melalui latihan moral dan pembiasaan akhlak terpuji merupakan inti dari proses pendidikan yang harus diterapkan secara konsisten.

Selain itu, peserta didik dipandang sebagai pewaris budaya yang kreatif sehingga kurikulum harus memuat warisan budaya bangsa sebagai sumber pengetahuan, inspirasi, dan pengembangan daya pikir kritis, inovatif, dan rasional. Proses pendidikan perlu memberi ruang untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu memaknai serta menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan pribadi, sosial, dan kebangsaan. Guru berperan sebagai teladan yang ucapan dan tindakannya dapat dipercaya serta layak ditiru, karena internalisasi nilai-nilai agama banyak terjadi melalui contoh konkret yang diberikan guru. Pembelajaran Bahasa Arab diarahkan untuk mengembangkan kemampuan komunikatif sekaligus kemampuan memahami ajaran Islam langsung dari sumbernya, sehingga peserta didik mampu menguasai bahasa Arab secara reseptif dan produktif serta dapat memahaminya dalam konteks keagamaan secara benar dan mendalam.

➤ Landasan Sosiologis

Kurikulum PAI dan Bahasa Arab disusun berdasarkan kebutuhan untuk menyesuaikan rancangan serta proses pendidikan dengan dinamika kehidupan beragama, sosial, kebangsaan, dan kenegaraan. Kurikulum ini diarahkan agar madrasah mampu berfungsi sebagai *agent of change* dan *social reconstruction*, yakni lembaga yang melahirkan peserta didik moderat dalam beragama serta mampu memberikan kontribusi dalam membangun *knowledge-based society* di lingkungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian, PAI dan Bahasa Arab tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang rajin beribadah, tetapi juga individu yang peka terhadap persoalan sosial serta berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.

Pembelajaran Bahasa Arab memiliki hubungan erat dengan pemahaman PAI, bukan hanya sebagai sarana memahami sumber-sumber ajaran Islam, tetapi juga sebagai bahasa yang mengandung dimensi sosial dan budaya masyarakat Arab. Bahasa Arab merupakan bahasa yang kaya makna dan mencerminkan kehidupan sosial budaya penuturnya. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum Bahasa Arab menjadi penting untuk membekali peserta didik dengan kompetensi komunikasi yang memungkinkan mereka berinteraksi dalam konteks internasional sekaligus memahami ajaran Islam secara lebih mendalam.

➤ Landasan Psikopedagogis

Kurikulum PAI dan Bahasa Arab dirancang untuk menjawab kebutuhan pengembangan pendidikan yang berorientasi pada perkembangan peserta didik dan realitas kehidupannya, sebagaimana dijelaskan dalam konsep pedagogik transformatif. Dalam perspektif ini, kurikulum diposisikan sebagai sarana yang membantu proses pendewasaan peserta didik, sehingga penyusunannya harus mempertimbangkan tahapan perkembangan psikologis anak serta situasi sosial dan zaman yang melingkupinya.

Kurikulum PAI dan Bahasa Arab juga tidak lagi dapat difokuskan hanya pada aspek pengetahuan semata. Ketiga ranah pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotor perlu dikembangkan secara proporsional sesuai dengan karakteristik psikologis peserta didik. Selain itu, penguasaan materi PAI dan Bahasa Arab tidak cukup dibangun melalui pemahaman konsep yang terlepas dari kehidupan nyata, melainkan melalui pembelajaran otentik yang menghubungkan ilmu dengan pengalaman sosial peserta didik. Dengan demikian, kurikulum ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah penyampaian pengetahuan yang menjadi bagian dari khazanah peradaban manusia, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mendukung proses pembentukan budaya belajar sepanjang hayat.

➤ Landasan Teoritik

Kurikulum PAI dan Bahasa Arab di madrasah dirancang berdasarkan dua pendekatan utama, yaitu *standard based education* (pendidikan berbasis standar) dan *competency based curriculum* (kurikulum berbasis kompetensi). Pendidikan berbasis standar menetapkan seperangkat standar nasional sebagai batas minimum kualitas warga negara, yang kemudian dijabarkan ke dalam standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, serta standar penilaian pendidikan. Melalui kerangka tersebut, kurikulum disusun untuk menyediakan ruang belajar yang seluas mungkin bagi peserta didik agar mereka mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, tindakan, serta karakter secara menyeluruh.

Dengan pendekatan tersebut, kurikulum PAI dan Bahasa Arab mengacu pada tiga prinsip utama. Pertama, pembelajaran dilaksanakan oleh guru melalui berbagai proses yang tercermin dalam beragam aktivitas pendidikan di madrasah, kelas, maupun lingkungan masyarakat. Kedua, peserta didik mendapatkan pengalaman belajar langsung (*learned curriculum*) yang disesuaikan dengan latar belakang, karakter, serta kemampuan awal mereka. Pengalaman individual tersebut

menghasilkan capaian belajar bagi masing-masing peserta didik, sedangkan keseluruhan capaian menjadi indikator hasil kurikulum. Ketiga, proses pembelajaran PAI dan Bahasa Arab diperkaya melalui pembiasaan, pembudayaan, dan pemberdayaan nilai-nilai Islam yang diwujudkan melalui kolaborasi sinergis antara madrasah, keluarga, dan masyarakat. Adapun kurikulum 2013 sebelum revisi sebagai berikut

➤ Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum memegang peranan mendasar dalam menentukan kualitas peserta didik yang ingin diwujudkan, ruang lingkup serta sumber materi, proses pembelajaran, kedudukan peserta didik, bentuk penilaian, dan hubungan peserta didik dengan masyarakat maupun lingkungannya. Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab di madrasah disusun berdasarkan pijakan filosofis yang berorientasi pada pengembangan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia Indonesia yang bermartabat, sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Karena tidak ada satu aliran filsafat pendidikan yang mampu secara menyeluruh memenuhi seluruh kebutuhan perkembangan manusia, Kurikulum 2013 mengintegrasikan beragam pandangan filsafat yang saling melengkapi. Salah satunya adalah pandangan bahwa pendidikan harus berakar pada budaya bangsa dan diarahkan untuk mempersiapkan kehidupan pada masa kini maupun masa mendatang. Dengan demikian, kurikulum dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik menguasai kompetensi yang relevan dengan kehidupan modern, namun tetap berpegang pada nilai-nilai budaya bangsa serta memiliki kepekaan terhadap persoalan sosial kemasyarakatan.

Selain itu, Kurikulum 2013 bertumpu pada pandangan bahwa peserta didik adalah pewaris budaya yang kreatif, sehingga kurikulum perlu memuat warisan budaya bangsa sebagai sumber belajar yang dapat mendorong kemampuan berpikir rasional, kreatif, serta prestasi akademik sesuai tahap perkembangan mereka. Filsafat *essentialism* juga menjadi acuan penting, yang menempatkan disiplin ilmu sebagai inti kurikulum dan menjadikan perkembangan kecerdasan intelektual sebagai tujuan utama pembelajaran.

Di sisi lain, pandangan *experimentalism* dan *social reconstructivism* memberikan arah bahwa pendidikan harus mempersiapkan peserta didik agar mampu berkontribusi dalam membangun kehidupan masyarakat dan bangsa menjadi lebih baik melalui kecakapan intelektual, kemampuan komunikasi, sikap sosial, kepedulian, serta partisipasi aktif. Karena itu, Kurikulum 2013 dirancang untuk mengembangkan

berbagai dimensi kecerdasan peserta didik secara spiritual, sosial, intelektual, maupun kreatif agar mampu memenuhi kebutuhan individu, masyarakat, bangsa, dan umat manusia dalam menghadapi perubahan zaman yang terus berlangsung.

➤ Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan berlandaskan teori *standard-based education* (pendidikan berbasis standar) serta pendekatan *competency-based curriculum* (kurikulum berbasis kompetensi). Pendidikan berbasis standar menuntut adanya penetapan standar nasional sebagai batas mutu minimal yang harus dimiliki setiap warga negara. Standar tersebut mencakup standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, serta penilaian pendidikan. Sementara itu, kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan ruang seluas mungkin bagi peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan tindakan melalui berbagai pengalaman belajar yang bermakna.

Kurikulum 2013 juga menerapkan dua bentuk kurikulum secara simultan, yaitu: (1) *taught curriculum*, yakni kurikulum yang diimplementasikan oleh guru melalui proses pembelajaran di lingkungan madrasah, kelas, maupun masyarakat; dan (2) *learned curriculum*, yaitu pengalaman belajar langsung peserta didik yang dipengaruhi oleh latar belakang, karakteristik, serta kemampuan awal mereka. Pengalaman belajar yang diperoleh setiap peserta didik menjadi hasil belajar pada tingkat individual, sedangkan akumulasi hasil belajar seluruh peserta didik merepresentasikan capaian kurikulum secara keseluruhan.

➤ Landasan Yuridis

- | |
|---|
| <ul style="list-style-type: none"> a) <u>Undang-Undang</u> Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional; b) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan c) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah; d) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah; e) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah; dan No.66 Tahun 2013 ttg. Standar Penilaian Pendidikan; f) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah <u>Ibtidaiyah</u>/Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah <u>Tsanawiyah</u>/Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah; g) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Sekolah/ Madrasah. |
|---|

Kurikulum 2013 memiliki landasan yuridis sebagai berikut:

b. Karakteristik Kurikulum

Pada kurikulum 2013 sebelum revisi, karakteristik kurikulum bahasa arab belum dirumuskan secara spesifik. Namun pada KMA 2019 karakteristik kurikulum kementerian agama telah merumuskan karakteristik kurikulum bahasa Arab sebagai berikut:

- 1) Kurikulum Bahasa Arab dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa (al-Maharah al-Lughawiyah) bagi peserta didik untuk berbagai situasi baik di lingkungan madrasah maupun lingkungan masyarakat;
- 2) Bahasa Arab tidak saja diajarkan untuk bahasa itu sendiri akan tetapi juga sebagai media pengembangan berfikir dan kepribadian;
- 3) Bahasa Arab disajikan tidak berfokus pada tata bahasa (qawaid/ nahwu-sharaf) secara teoritik akan tetapi penyanjian tata bahasa yang fungsional atau aplikatif; dan
- 4) Implementasi kurikulum Bahasa Arab tidak hanya mengandalkan interaksi guru-siswa di kelas, akan tetapi juga di luar kelas atau di lingkungan madrasah (bi'ah lughawiyah).

c. Rasional Pengembangan Kurikulum

KMA 2019 menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum Bahasa Arab dilakukan sebagai respons terhadap berbagai tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal antara lain: (a) pembelajaran Bahasa Arab di madrasah masih dominan menggunakan pendekatan strukturalistik sehingga kurang fungsional dan komunikatif. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan kaidah, tetapi juga pada peningkatan keterampilan berbahasa Arab secara komprehensif; (b) Bahasa Arab memiliki kedudukan penting sebagai sarana untuk memahami ajaran Islam dari sumber aslinya, yakni al-Qur'an dan hadis; (c) lemahnya kemampuan berbahasa Arab dapat menyebabkan kesalahan dalam memahami teks-teks keagamaan sekaligus mengurangi minat generasi muda dalam mempelajari Islam secara mendalam.

Hal ini diperparah oleh maraknya akses konten keagamaan secara instan melalui internet dan media sosial. Oleh karena itu, kurikulum Bahasa Arab perlu dikembangkan secara lebih luas dan mendalam guna membekali peserta didik dengan kecakapan literasi yang memadai. Dari sisi konten dan penyajian, pembelajaran Bahasa Arab dituntut untuk disusun secara komunikatif, fungsional, ekspresif, inspiratif, dan menantang, sehingga Bahasa Arab dapat dipandang sebagai bahasa yang mudah, menyenangkan, dan tetap selaras dengan konteks budaya Indonesia.

Tantangan eksternal meliputi beberapa aspek penting. Pertama, sebagai bahasa internasional, Bahasa Arab mengalami perubahan yang cepat sehingga muncul kecenderungan pergeseran dari penggunaan fushha (bahasa baku) ke amiyah (bahasa sehari-hari). Dengan visi Indonesia sebagai pusat studi Islam dunia, kurikulum Bahasa Arab harus mampu merespons dinamika ini melalui pengembangan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada fushha, namun juga pada amiyah yang bersifat komunikatif dan fungsional agar relevan dalam percaturan global. Kedua, jumlah penutur Bahasa Arab terus meningkat secara signifikan, dengan lebih dari 350 juta orang dari lebih 60 negara menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Arab kini tidak hanya diposisikan sebagai bahasa studi keagamaan, tetapi juga menjadi bahasa penting dalam bidang ekonomi, pariwisata, politik, dan keamanan internasional. Ketiga, perkembangan teknologi informasi yang menyediakan konten keagamaan secara instan telah menurunkan minat generasi muda untuk mempelajari Islam dari sumber otentik berbahasa Arab. Oleh karena itu, kurikulum Bahasa Arab juga harus mampu menumbuhkan motivasi peserta didik serta membekali mereka dengan kemampuan berbahasa Arab yang memadai untuk memahami ajaran Islam dari sumber aslinya secara benar.

E. Perbedaan Konsep KI dan KD dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2019 (KMA No.183/2019)

Struktur Dasar Kurikulum menempatkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) menjadi kerangka utama pengembangan belajar mengajar di madrasah, termasuk untuk mata pelajaran Bahasa Arab.

Kompetensi Inti berfungsi sebagai rumusan umum yang menggambarkan tingkat kemampuan ideal yang dimana siswa mampu mencapainya setiap tingkatan kelas, untuk Kompetensi Dasar merupakan penjabaran operasional dari setiap KI yang lebih spesifik. Ada empat Kompetensi Inti dalam Kurikulum 2013, yaitu:

- a. KI-1 (Sikap Spiritual): menghidupkan serta menerapkan ajaran agama masing-masing.
- b. KI-2 (Sikap Sosial): bertindak dengan jujur, disiplin, dan santun.
- c. KI-3 (Pengetahuan): memahami dan menguasai informasi terbaru sesuai konsep.
- d. KI-4 (Keterampilan): mengerjakan, menyampaikan, dan menyimpulkan secara nyata dan sesuai teori.

Untuk mata pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah, KD dari setiap KI dirancang berurutan, misalnya: KD 3.1: Memahami ungkapan sederhana tentang

perkenalan diri dan keluarga. KD 4.1: Mempraktikkan percakapan tentang perkenalan dengan lafal yang benar. Struktur KI-KD ini menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 bersifat linear, berjenjang, dan terstandar nasional. Guru diharuskan membuat RPP dengan mengacu langsung pada KI dan KD, sehingga perencanaan pembelajaran cenderung seragam di seluruh madrasah. Sistem ini kuat dalam hal struktur dan keterukuran, namun sering dianggap terlalu kaku karena membatasi kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Arab dalam Kurikulum 2019 menekankan fungsi komunikatif dan nilai moderasi beragama, bukan sekadar penguasaan struktur bahasa.

F. Perbandingan Kurikulum 2013 & KMA 2019 Berdasarkan Faktor yang Mempengaruhinya

a. Perguruan Tinggi

Perkembangan kurikulum di Indonesia selalu diwarnai oleh dialektika antara teori akademik dan kebutuhan praktis lapangan, sebuah ketegangan yang paling jelas terlihat dalam pergeseran peran perguruan tinggi. (Kementerian Agama RI. (2014)) Kurikulum 2013 menampilkan pengaruh yang sangat kuat dari perguruan tinggi, menempatkan mereka sebagai arsitek utama dalam aspek teoretis dan konseptual. Peran ini terlihat jelas dalam formulasi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), yang strukturnya mencerminkan pendekatan akademik yang ketat dan bersifat hierarkis. Akademisi dari universitas menjadi penentu landasan filosofi pendidikan, memastikan bahwa kerangka kurikulum memiliki dasar teori pendidikan yang solid dan komprehensif.

Berbeda halnya, (Kementerian Agama RI. (2019)) Kurikulum 2019 secara signifikan menggeser peran perguruan tinggi. Otoritas pengembangan konten inti bergeser ke ranah implementasi, menjadikan perguruan tinggi sebagai mitra validasi dan dukungan, alih-alih penentu utama. Keterlibatan mereka berfokus pada riset aksi berbasis kebutuhan sekolah, pendampingan pengembangan modul pembelajaran yang kontekstual, dan peningkatan kapasitas guru. Pergeseran ini menunjukkan transisi filosofi dari penekanan pada teori murni menjadi pendekatan yang lebih kolaboratif dan berbasis implementasi lapangan. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa pendekatan Kurikulum 2019 lebih condong pada penyelarasan teori pendidikan dengan kebutuhan praktis di lapangan, memanfaatkan perguruan tinggi sebagai sumber daya pendukung dengan meningkatkan partisipasi guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

b. Masyarakat

Kurikulum 2013, dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab, sangat menekankan terhadap standarisasi nasional. Pendekatan ini bertujuan memastikan setiap siswa di seluruh Indonesia menerima materi dengan bobot dan kedalaman yang seragam. Konsekuensinya, materi PAI dan Bahasa Arab cenderung bersifat kaku, dengan penekanan kuat pada pencapaian Kompetensi Dasar (KD) yang bersifat umum. Akibatnya, ruang bagi muatan lokal sering terbatas. Madrasah atau sekolah yang berada di lingkungan khas seperti pesantren dengan tradisi keilmuan kitab kuning yang kuat, atau komunitas bilingual yang membutuhkan skill percakapan praktis sering kali merasa kesulitan mengintegrasikan kekayaan lokal mereka ke dalam struktur kurikulum yang terpusat.

Sebaliknya, Kurikulum 2019, terutama melalui implementasi KMA 183 Tahun 2019 untuk PAI dan Bahasa Arab, menggeser filosofi ini ke arah fleksibilitas kontekstual. Pemerintah menyadari bahwa efektivitas pembelajaran agama akan meningkat jika kontennya terasa relevan dengan kehidupan siswa. Kurikulum ini memperluas ruang gerak kepada guru dan madrasah untuk menyesuaikan materi. Contohnya, madrasah di lingkungan pesantren kini leluasa memasukkan istilah-istilah Bahasa Arab dari nahwu-sharaf atau mengadaptasi materi PAI sesuai mazhab yang dominan di wilayah tersebut. Intinya, Kurikulum 2019 berfungsi sebagai payung yang lebih longgar, memungkinkan pembelajaran PAI dan Bahasa Arab menjadi lebih bermakna karena nyambung dengan karakter masyarakat dan kebutuhan spesifik komunitas lokal.

c. Sistem Nilai

Kurikulum 2013 menetapkan penanaman nilai-nilai agama dan kebangsaan melalui jalur yang sangat resmi dan terstruktur. Dalam PAI dan Bahasa Arab, nilai-nilai ini wajib diwadahi secara resmi dalam daftar standar pencapaian siswa yang berlaku nasional. Tujuannya adalah memastikan setiap siswa punya dasar keagamaan dan semangat kebangsaan yang sama. Pendekatan ini cenderung fokus pada aturan ideal dan standar resmi di buku. Siswa diajarkan tentang toleransi dan Pancasila sebagai bagian dari materi yang harus dihafal dan dikuasai, namun penerapannya mungkin terasa kaku. Kurikulum 2013 berfungsi seperti sebuah "daftar Periksa" nilai, di mana nilai keagamaan dan kebangsaan harus tercakup secara merata dan terukur di setiap bab.

Berbeda dengan pendahulunya, Kurikulum 2019, khususnya KMA 183 Tahun 2019, menggeser fokus dari sekadar aturan resmi menuju pemahaman nilai yang praktis. Kurikulum ini secara sengaja lebih fokus dan menekankan sikap beragama yang seimbang (tidak ekstrem) dan sikap menghargai perbedaan sebagai hal yang

utama. Ini bukan lagi hanya tentang mengajarkan toleransi, tetapi membentuk pola pikir siswa agar mampu berinteraksi secara damai di tengah masyarakat Indonesia yang beragam. Nilai seimbang ini ditanamkan dalam PAI dan Bahasa Arab dengan menyesuaikannya dengan kondisi masyarakat masa kini. Tujuannya adalah membekali siswa dengan kemampuan untuk menolak kekerasan, menghargai perbedaan, dan menggunakan ilmu agama untuk berbuat baik dalam kehidupan berbangsa. Uzza, H. U. (2023), pendekatan ini lebih luwes dan bertujuan agar nilai kebangsaan dan keagamaan benar-benar menjadi bagian dari karakter siswa, bukan sekadar teori di buku.

d. Landasan Filosofis dan Psikologis

Pada penerapannya Landasan filosofis K-13 ibarat sebuah laboratorium: semuanya harus melalui proses ilmiah yang terstruktur. Filosofi progresivisme berarti belajar itu harus bergerak maju dan relevan dengan kehidupan nyata, tapi cara mencapainya diatur ketat. K-13 sangat mengandalkan teori konstruktivis, yang intinya mengatakan bahwa siswa harus membangun pengetahuannya sendiri artinya bukan sekadar menerima pembelajaran. Namun, "membangun" itu harus dilakukan melalui metode *saintific* dengan cara mengobservasi, mempertanyakan, mempraktikkan, menganalisis, dan mepresentasikan. Jadi, K-13 melihat siswa sebagai peneliti kecil yang harus mengikuti langkah-langkah baku untuk menemukan ilmu. Jika prosesnya dilakukan dengan benar, hasilnya yaitu ilmu yang didapat akan terstandar.

Sedangkan menurut Hermita, N., dkk. (2023), Kurikulum 2019 (K-2019) menggeser fokus dari proses baku menuju hasil yang bermakna bagi siswa. Filosofi utamanya adalah pembelajaran bermakna, yang berarti ilmu yang dipelajari harus benar-benar nyantol dan bisa dipakai siswa, bukan sekadar nilai di rapor. Ini dicapai melalui fleksibilitas; guru dan sekolah punya kebebasan lebih besar untuk memilih cara mengajar yang paling efektif. Yang terpenting adalah personalisasi atau penyesuaian. Kurikulum ini mengakui bahwa setiap siswa itu unik dan punya cara belajar serta minat yang berbeda. Oleh karena itu, belajarnya tidak harus diseragamkan. K-2019 berfungsi seperti koki yang membolehkan setiap orang meracik resepnya sendiri, asalkan makanannya enak dan mengenyangkan dengan artian memiliki makna.

e. Sosial Budaya

Dalam Kurikulum 2013, pengajaran Bahasa Arab sering kali berfokus layaknya pelajaran tata bahasa murni. Kurikulum ini cenderung melihat Bahasa Arab sebagai struktur kebahasaan yang harus dipelajari secara standar, seperti menghafal aturan nahwu dan sharaf atau menghafal daftar kosakata baku. Akibatnya, konteks budaya lokal sering terabaikan. Materi yang digunakan sering kali terasa jauh dari realita

harian siswa. Siswa mungkin pandai melalui teori dan tata bahasa, tetapi belum tentu bisa menggunakan Bahasa Arab dalam konteks sosial yang relevan bagi mereka, atau menghubungkannya dengan tradisi lokal di lingkungan madrasah mereka.

Fadilla, P. A., dkk. (2024). Kurikulum 2019 mengambil pendekatan yang lebih luwes dan sosial. Kurikulum ini membuka ruang yang jauh lebih besar untuk mengintegrasikan budaya Arab dan nilai lokal ke dalam pengajaran. Bahasa Arab tidak lagi hanya dipandang sebagai sarana komunikasi, sekaligus sebagai pintu masuk untuk memahami budaya lain dan sekaligus menghargai budaya sendiri. Contohnya, guru dapat memasukkan kosakata yang relevan dengan tradisi pesantren, atau materi tentang perayaan keagamaan setempat. Tujuannya adalah membuat Bahasa Arab menjadi hidup dan bermakna bagi siswa. Sejalan dengan itu, peserta didik bukan hanya belajar bahasanya, namun juga dijadikan konteks sosial dan budaya di baliknya, sehingga kemampuan berbahasa mereka menjadi lebih aplikatif dan nyambung dengan kehidupan sehari-hari.

f. Politik

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), dari sisi kebijakan negara, Kurikulum 2013 bersifat sentralistik atau *top-down*. Artinya, semua aturan baku dan keputusan utama dibuat oleh pemerintah pusat yaitu Kementerian Pendidikan atau Kementerian Agama. Madrasah atau sekolah harus mengikuti instruksi secara kaku tanpa banyak ruang untuk bernegosiasi. Pemerintah pusat mengatur secara detail mulai dari isi kurikulum, cara penilaian, hingga jadwal pelajaran. Pola ini memastikan adanya standar nasional yang seragam, tetapi sekolah/madrasah menjadi pihak yang hanya menjalankan perintah. Ibaratnya, pemerintah pusat adalah chef yang merancang resep, dan sekolah hanyalah asisten yang wajib memasak sesuai takaran resep tersebut.

Kurikulum 2019 lahir dari semangat kebijakan Merdeka Belajar, yang tujuannya adalah membalik pola *top-down* menjadi lebih fleksibel dan otonom. Pemerintah pusat kini berperan sebagai fasilitator yang menyediakan panduan umum, bukan lagi sebagai pembuat aturan baku yang kaku. Perubahan ini memberikan ruang otonomi atau kebebasan yang lebih besar kepada madrasah dan guru untuk mengambil keputusan. Madrasah kini bisa menyesuaikan materi, metode ajar, dan bahkan alokasi waktu pelajaran agar benar-benar cocok dengan kondisi siswa dan lingkungannya. Ibaratnya, pemerintah pusat hanya memberi bahan-bahan dasar, dan madrasah kini diizinkan menjadi chef sendiri yang meracik dan menyesuaikan resepnya agar lebih lezat dan relevan bagi siswa di sana.

g. Pembangunan Negara dan Perkembangan Dunia

Kurikulum 2013 dibangun dengan orientasi yang sangat kuat pada pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) nasional yang kompeten. Tujuan utamanya adalah menciptakan lulusan yang memiliki standar pengetahuan dan keterampilan baku yang dibutuhkan oleh negara untuk pembangunan domestik. K-13 lebih menekankan pada penguasaan materi kurikulum yang seragam agar setiap siswa memiliki dasar yang sama kuat. Fokusnya adalah memastikan setiap anak Indonesia siap untuk berkontribusi pada ekonomi dan pembangunan pada ranah regional maupun nasional. Oleh karena itu, kurikulum ini cenderung bersifat *inward-looking*, atau lebih fokus ke dalam negeri, menciptakan tenaga kerja yang terstandar dan siap pakai sesuai kebutuhan negara saat itu.

Kurikulum 2019 yang didukung semangat Merdeka Belajar dirancang sebagai respons langsung terhadap globalisasi dan perubahan dunia yang sangat cepat. Kurikulum ini berpandangan bahwa siswa bukan sekedar bersaing pada ranah nasional, namun juga dalam konteks global. Oleh karena itu, fokusnya bergeser dari sekedar penguasaan materi menjadi penguatan keterampilan abad ke-21. Wahyudiono, A. (2023), Kurikulum ini secara eksplisit mendorong 4C yaitu *Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creativity*, serta literasi digital serta kuat. Tujuannya adalah menyiapkan siswa menjadi individu yang adaptif, mampu memecahkan masalah kompleks, dan kompetitif di panggung internasional. Jadi, K-2019 lebih bersifat *outward-looking*, memastikan pendidikan agama dan umum yang diterima siswa relevan dan mampu menghadapi tantangan serta peluang di masa depan.

h. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Pada K-13, penggunaan teknologi dan digitalisasi dalam kelas belum ditempatkan sebagai elemen utama atau wajib. Teknologi sering kali hanya dianggap sebagai alat bantu atau pelengkap, bukan sebagai bagian inti dari cara belajar. Fokus utamanya tetap pada buku teks, papan tulis, dan metode konvensional berbasis ceramah atau diskusi tatap muka. Bagi mata pelajaran seperti Bahasa Arab, hal ini berarti pembelajaran masih mengandalkan kamus cetak dan materi teks tertulis, membuat proses belajar kosakata dan praktik percakapan terasa kurang dinamis dan lambat dalam mengadopsi sumber daya modern yang tersedia.

Kurikulum 2019, yang lahir di era digital, justru menekankan penggunaan IPTEK dan sumber digital menjadi elemen integral melalui kegiatan belajar. Khofifah, K., dkk. (2024), kurikulum juga mengarahkan guru Bahasa Arab untuk aktif memanfaatkan gadget, aplikasi, video, platform daring, dan sumber digital lainnya.

Tujuannya adalah membuat materi Bahasa Arab menjadi lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Contohnya, siswa bisa menggunakan aplikasi penerjemah, mengakses video penutur asli, atau berkolaborasi secara digital. Dengan menjadikan teknologi sebagai sumber utama, K-2019 menyiapkan siswa agar mahir berbahasa Arab sekaligus melek digital dan siap berkompetisi di dunia yang serba terhubung.

Simpulan

Hasil telaah terhadap Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2019 (KMA No. 183–184 Tahun 2019) menunjukkan bahwa perubahan kurikulum di madrasah, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Arab di tingkat Madrasah Tsanawiyah, merupakan respons terhadap dinamika ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi, serta kebutuhan pendidikan abad ke-21. Kurikulum 2013 memiliki karakteristik yang sangat terstruktur, terstandar, dan bersifat sentralistik. Struktur kurikulum yang dibangun melalui landasan filosofis, teoritis, dan yuridis yang kuat menempatkan guru sebagai pelaksana teknis pembelajaran dengan ruang kreativitas yang relatif terbatas. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, pendekatan kurikulum ini cenderung menekankan aspek struktural seperti tata bahasa, ketepatan kaidah, dan hafalan, sehingga pembelajaran lebih bersifat teoritis dibanding komunikatif.

Sebaliknya, Kurikulum 2019 hadir sebagai bentuk pembaruan yang menekankan fleksibilitas, relevansi, dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. KMA 183–184 Tahun 2019 dirancang untuk menjawab kebutuhan pendidikan modern, di mana pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter religius, penguatan moderasi beragama, serta kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial dan budaya yang beragam. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, kurikulum ini tidak lagi menempatkan aspek struktural sebagai pusat pembelajaran, tetapi lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan pemahaman keagamaan. Bahasa Arab dipandang bukan hanya sebagai ilmu bahasa, tetapi juga sebagai media untuk membangun cara berpikir, kepribadian, dan kemampuan berinteraksi secara bermakna dalam kehidupan keagamaan dan sosial.

Selain itu, perbedaan mendasar antara kedua kurikulum dapat dilihat dari tingkat otonomi yang diberikan kepada madrasah dan guru. Kurikulum 2013 menerapkan pendekatan *top-down* dengan standar yang ketat dari pusat, sedangkan Kurikulum 2019 memberi ruang bagi satuan pendidikan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, kondisi daerah, potensi lingkungan, dan nilai-nilai lokal. Hal ini menjadikan pembelajaran Bahasa Arab lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik, terutama di lingkungan madrasah yang memiliki

tradisi keilmuan khas seperti pesantren. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2019 menawarkan pembaruan yang lebih komprehensif, holistik, dan adaptif dibandingkan Kurikulum 2013. Meskipun keduanya memiliki landasan teoretis yang kuat, Kurikulum 2019 lebih menonjol dalam hal fleksibilitas, integrasi sosial budaya, pemanfaatan teknologi, dan orientasi global. Dengan pendekatan yang lebih humanis dan komunikatif, kurikulum ini dinilai lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Arab sekaligus membentuk peserta didik yang religius, moderat, komunikatif, dan mampu menghadapi tantangan global dan perkembangan IPTEK secara bijak.

Referensi

- Fadilla, P. A., Nasution, N. F., Rahmadi, I., Siagian, N. N., Khoirunnisa, A., Harahap, A. O., & Rais, S. D. D. (2024). Perbandingan Pelajaran Bahasa Arab Antara Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka. *Yayasan Daarul Huda Kruengmane*, 1(12), 377-383.
- Hermita, N., Vebrianto, R., Mujtahid, I. M., Sulistiyo, U., & Samsudin, A. (2023). Reflection of Indonesian Educators on the Implementation of the Merdeka Curriculum. In *Elementary School Forum (Mimbar Sekolah Dasar)* (Vol. 10, No. 3, pp. 684-700). Indonesia University of Education. Jl. Mayor Abdurachman No. 211, Sumedang, Jawa Barat, 45322, Indonesia. Web site: <https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/index>.
- Karenina, Adelia Dwi, Baiq Kurnia Buana, dan Sri Rahayu, "Tinjauan Penyempurnaan Kurikulum Bahasa Arab Berdasarkan KMA 183 dan 184 Tahun 2019," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4.3 (2022)
- Kementerian Agama RI. (2014). *Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Arab 2013*. Jakarta: Kemenag.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab*. Jakarta: Kemenag. <https://kemenag.go.id>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pelaksanaan Kurikulum 2013*. Jakarta: Puslitjak.
- Khofifah, K., Putri, N. R., Jannah, F., & Astuti, N. Y. (2024). Peran Teknologi Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(2), 218-223.
- Lukum, Astin, "Pendidikan 4.0 Di Era Ggenerasi Z: Tantangan Dan Solusinya," *Pros.Semnas KPK*, 2 (2019), hal. 13
- Megawati, dan Kasim Yahiji, "Karakteristik Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Dalam KMA 183 dan 184 Tahun 2019," *An-Nahdlah*, 4.1 (2024)

- Mubarok, Ramdanil, "The Article PERAN DAN FUNGSI KURIKULUM DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL," CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies, 3.2 (2022), hal. 75–85, doi:10.37567/cbjis.v3i2.984
- Nurhayati, dan Dkk, Pengembangan Kurikulum (Hamja Diha Foundation)
- Sabaruddin, "Pendidikan Indonesia dalam menghadapi era 4.0," Jurnal Pembangunan Pendidikan, 10.1 (2023)
- Tamaji, Sampiril Taurus, dan Ida Latifatul Umroh, "Konsep Pengembangan Kurikulum Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," Al-Fakkar, 3.1 (2022), doi:10.52166/alf.v3i1.2933
- Thohri, Muhammad, Pengembangan Kurikulum (CV. Al-HAramain Lombok, 2022), XVII
- Usdarisman, Hendrayadi, Devi Syukuri Azahri, dan Abdul, "Pengertian Dan Konsep Dasar Kurikulum Dalam Berbagai Perspektif," Review Pendidikan dan Pengajaran, 7.3 (2024), hal. 7578–86
- Uzza, H. U. (2023). Studi komparasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka pada mata pelajaran bahasa Arab di madrasah. Jurnal Ilmu Tarbiyah, 2(1), hal.97.
- Wahyudiono, A. (2023). Perkembangan kurikulum merdeka belajar dalam tantangan era society 5.0. Education Journal: Journal Educational Research and Development, 7(2), 124-131.
- Zahra, Farhany, Qurrata Ainy, dan Anne Effane, "Peran kurikulum Dan Fungsi kurikulum," Karimah Tauhid, 2.1 (2023)
<<https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/7712>>